

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Susestyo (2002, hlm. 56) metode eksperimen adalah metode yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian dengan melakukan percobaan/perlakuan dengan sengaja dan sistematis terhadap gejala-gejala (variabel bebas) kemudian mengamati efek dari perlakuan tersebut.

Menurut (Sunanto, Takeuchi, dan Nataka, 2006, hlm. 56) Desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu desain kelompok (group design) dan desain subjek tunggal (*Single Subject Research*). Dalam penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen penelitian subjek tunggal. *Single Subject Research* (SSR) yaitu penelitian subjek dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Perilaku yang akan dimunculkan dalam modifikasi perilaku disebut target behavior Sunanto (2005, hlm. 1). Sedangkan menurut Tawney dan Gas (1984) *Single Subject Research* (SSR) adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

3.2 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A. Pada desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain A-B-A menunjukkan adanya control terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain lainnya. Oleh karena itu, validasi internal lebih meningkat, sehingga hasil penelitian menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas lebih meyakinkan.

Dengan membandingkan dua kondisi baseline, sebelum dan sesudah intervensi, keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat diterima. Jadi, penambahan kondisi baseline A2 dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase

intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik simpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Desain A-B-A mempunyai tiga tahap, yaitu *Baseline-1* (A1), Intervensi (B), *Baseline-2* (A2)

Penjelasan:

- a. *Baseline-1* (A1), adalah kondisi pada fase dasar subjek sebelum diberikan intervensi dan melakukan pengukuran kemampuan perilaku yang timbul pada anak sebagai fase sebelum diberikannya intervensi. Pada fase ini peneliti akan mengamati perilaku pada subjek seperti biasanya dan meninjau hasil perilaku yang muncul pada saat subjek berada di sekolah. Pada fase ini dilakukan pengukuran dari frekuensi perilaku agresif yang muncul pada anak dengan hambatan kecerdasan.
- b. Intervensi (B). Pada fase ini peneliti mulai memberikan intervensi berupa teknik *reinforcement* negatif berupa teguran (memberikan gesture tidak menyenangkan), memberikan tugas tambahan, dan menyita handphone setiap kali anak berkata kasar. Intervensi diberikan selama anak berada di sekolah yakni pukul 08.00 hingga pukul 12.00 WIB.
- c. *Baseline-2* (A2). Pada fase ini peneliti melakukan pengamatan kembali setelah subjek diberikan intervensi, untuk melihat seberapa berpengaruhnya intervensi yang diberikan kepada subjek. Pada baseline kedua ini peneliti hanya meninjau hasil dari pengaruh perubahan perilaku agresif menjadi perilaku adaptif yang terjadi setelah diberikan intervensi pada fase sebelumnya.

3.3 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional variabel adalah batasan dan cara pengukuran variabel yang akan diteliti. Secara teoritis, variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau subjek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang yang lain atau satu objek dengan objek lain. Menurut Tarjo (2019, hlm 41) variabel merupakan segala sesuatu yang memiliki suatu perbedaan atau variasi. Sedangkan variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya.

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel intervensi dan variabel target.

Widia Wati, 2024

PENERAPAN TEKNIK REINFORCEMENT NEGATIF TERHADAP PENURUNAN PERILAKU AGRESIF VERBAL PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN DI SLB PURNAMA ASIH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.1 Variabel Intervensi

Tarjo (2019, hlm. 42) menyatakan bahwa variabel intervensi adalah variabel yang akan mempengaruhi atau menyebabkan perubahan terhadap variabel target. Variabel intervensi disimbolkan dengan simbol X. Adapun variabel intervensi dalam penelitian ini adalah teknik “*reinforcement* negatif”.

Menurut Ahmadi & Supriyono (2013), *Reinforcement* negatif adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu yang singkat dan dilakukan dengan bijaksana. Dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* negatif adalah penghilangan atau penundaan stimulus yang bertujuan untuk memotivasi dan memperbaiki tingkah laku.

Teknik *reinforcement* negatif yang akan digunakan untuk penurunan perilaku agresif verbal berupa teguran (memberikan gesture tidak menyenangkan), memberikan tugas tambahan, dan menyita handphone setiap kali anak berkata kasar.

3.3.2 Variabel Target.

Tarjo (2019, hlm 42) menyatakan bahwa variabel target merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel intervensi. Variabel target seringkali disebut dengan istilah variabel hasil, atau variabel konsekuensi. Variabel target disimbolkan dengan simbol Y. Adapun variabel target dalam penelitian ini adalah penurunan perilaku agresif verbal.

Perilaku agresif verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk perilaku yang secara sengaja dilakukan bertujuan untuk menyakiti serta melukai orang lain. Perilaku anak yang seringkali muncul meliputi mengumpat dengan menggunakan kata kasar menyebutkan nama hewan seperti “anjing/asu”, “babi/bagong”, “monyet” menyebutkan bagian tubuh berkaitan dengan organ seksual seperti “kontol/burung”, “momok/memek”, kata kasar berdasarkan keadaan yang tidak menguntungkan seperti “bangsat”, “belegug”, “tolol”, “gobloug” dan kata kasar lainnya di akhir kalimat seperti “cok”, “anjir”, “anjay”, “anying”, dan “*what the fuck*”

Dalam penelitian ini perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh subjek diukur dengan mengamati frekuensi munculnya perilaku pada saat subjek sedang berada di sekolah yakni dari pukul 08.00 hingga pukul 12.00 WIB

3.4 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.4.1 Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Purnama Asih yang beralamat di Jl. Villa Duta No.2 RT.03 RW.03 Desa Ciwaruga. Kec. Parongpong. Kab. Bandung Barat Provinsi Jawa barat.

3.4.2 Subjek Penelitian

Nama : AM

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Tanggal Lahir : 14 Agustus 2008

Karakteristik subjek :

Subjek penelitian ini adalah satu orang peserta didik di jenjang SMPLB kelas IX di SLB Purnama Asih yang berusia 16 tahun dengan hambatan kecerdasan ringan. Subjek memiliki perilaku agresif verbal yaitu sering mengumpat teman dan guru dengan kata-kata kasar. Dikarenakan subjek memiliki perilaku agresif verbal tersebut menyebabkan subjek kurang dapat berbaur dengan teman sebayanya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian karena berfungsi untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman observasi yang disusun sesuai dengan aspek-aspek apa saja yang hendak dicapai oleh peneliti (target behavior). Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Membuat Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi disusun sebagai acuan dalam pengembangan instrumen yang akan digunakan. Kisi-kisi instrumen dibuat berdasarkan aspek yang akan diamati dalam penelitian ini. Adapun kisi-kisi instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Agresif Verbal

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Instrumen
Perilaku Agresif	Mengumpat	Mengeluarkan kata-kata kasar hewan (<i>Anjing/Asu, Babi/Bagong, Monyet</i>)	Anak megumpat dengan menggunakan kata “ <i>anjing/asu</i> ”
			Anak megumpat dengan menggunakan kata “ <i>babi/bagong</i> ”
			Anak megumpat dengan menggunakan kata “ <i>monyet</i> ”
		Mengeluarkan kata-kata kasar bagian tubuh (berkaitan dengan organ seksual) seperti (<i>kontol/burung momok/memek</i>)	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>kontol/burung</i> ”
			Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>momok/memek</i> ”
		Mengeluarkan kata-kata kasar berdasarkan keadaan yang tidak menguntungkan (<i>bangsat, belegug, tolol, gobloug</i>)	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>bangsat</i> ”
			Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>belegug</i> ”
			Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>tolol</i> ”

			Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>gobloug</i> ”
		Mengeluarkan kata-kata kasar lainnya di akhir kalimat seperti (<i>cok, anjir, anjay, anying, what the fuck</i>)	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>cok</i> ”
			Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>anjir</i> ”
			Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>anjay</i> ”
			Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>anying</i> ”
			Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>what the fuck</i> ”

3.5.2 Butir Instrumen (Pedoman Observasi)

Instrumen perilaku agresif verbal dibuat untuk menentukan aspek yang akan diamati terhadap subjek penelitian. Instrumen dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Aspek agresif verbal yang diukur ialah seberapa sering subjek mengumpat dengan kata kasar selama berada di lingkungan sekolah.

Tabel 3. 2 Instrumen Perilaku Agresif Verbal

Indikator	Butir Instrumen	Frekuensi Munculnya Perilaku	Keterangan
Mengeluarkan kata-kata kasar hewan	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>anjing/asu</i> ”		

Widia Wati, 2024

PENERAPAN TEKNIK REINFORCEMENT NEGATIF TERHADAP PENURUNAN PERILAKU AGRESIF VERBAL PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN DI SLB PURNAMA ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Anjing/Asu, Babi/Bagong, Monyet)	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “babi/bagong”		
	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “monyet”		
Mengeluarkan kata-kata kasar bagian tubuh (berkaitan dengan organ seksual) seperti (kontol/burung, momok/memek)	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “kontol/burung”		
	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “momok/memek”		
Mengeluarkan kata-kata kasar berdasarkan keadaan yang tidak menguntungkan (bangsat, belegug, tolol, gobloug)	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “bangsat”		
	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “belegug”		
	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “tolol”		
	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “gobloug”		
Mengeluarkan kata-kata kasar lainnya di akhir kalimat seperti (cok, anjir,	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “cok”		
	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “anjir”		
	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “anjay”		

<i>anjay, anying, what the fuck</i>)	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>anying</i> ”		
	Anak mengumpat dengan menggunakan kata “ <i>what the fuck</i> ”		

3.6 Validasi Instrumen

Validasi adalah sesuatu yang menggambarkan alat ukur yang tepat yang menunjukkan tingkat kesahihan, ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya. Sebelum melakukan penelitian, instrumen yang telah dibuat kemudian diuji validitasnya. Dalam penelitian ini digunakan uji validitas isi berupa *expert judgment*. Instrumen yang sudah dikembangkan tentang aspek-aspek yang akan diukur, selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli dan diukur tingkat kevalidan dari instrumen dengan jumlah minimal tiga orang ahli pada bidang pendidikan khusus. Instrumen dinyatakan valid jika 50% hasil kecocokannya (Susetyo, 2015. hlm. 116) untuk uji validitasnya akan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Persentase = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Jumlah butir yang cocok

N = Jumlah penilai

Kriteria Uji Validitas

- Valid = 81% - 100%
- Kurang valid = 51% - 80%
- Tidak valid = 0% - 50%

Pada penelitian ini, instrumen diuji oleh dua orang Dosen di Program Study

Tabel 3. 3 Daftar Ahli *Expert Judgement*

No.	Nama	Jabatan
1.	Een Ratnengsih, M.Pd	Dosen Prodi PKh FIP UPI
2.	Hendriano Meggy, S.Pd., M.Pd	Dosen Prodi PKh FIP UPI
3.	Nuslivani Haritsa, S.Pd	Guru SLB Purnama Asih

Para ahli menentukan kriteria penilaian butir instrument dengan menceklis sesuai atau tidak sesuai untuk setiap butir instrumen. Instrumen penelitian dinyatakan valid dan bisa digunakan jika mayoritas ahli mengatakan sesuai terhadap butir instrument tersebut. Berikut kriteria penilaian validitas.

Tabel 3. 4 Hasil *Expert Judgement*

Nomor Butir Instrumen	Daftar Ceklis <i>Judgement</i>			Hasil	Keterangan
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	v	v	v	100%	Valid
2	v	v	v	100%	Valid
3	v	v	v	100%	Valid
4	v	v	v	100%	Valid
5	v	v	v	100%	Valid
6	v	v	v	100%	Valid
7	v	v	v	100%	Valid
8	v	v	v	100%	Valid
9	v	v	v	100%	Valid

Widia Wati, 2024

PENERAPAN TEKNIK REINFORCEMENT NEGATIF TERHADAP PENURUNAN PERILAKU AGRESIF VERBAL PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN DI SLB PURNAMA ASIH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

10	v	v	v	100%	Valid
11	v	v	v	100%	Valid
12	v	v	v	100%	Valid
13	v	v	v	100%	Valid
14	v	v	v	100%	Valid

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dari pemilihan masalah. Melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang ada di lapangan dan menentukan masalah yang akan diteliti. Setelah menemukan masalah dan disetujui oleh dosen pembimbing, selanjutnya peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru untuk mendapatkan informasi mengenai subjek penelitian. Selanjutnya peneliti membuat instrumen penelitian untuk mengukur perilaku subjek. Instrumen tersebut akan diuji validasinya oleh *expert judgement* dalam bidang yang dipilih. Setelah dinyatakan valid, barulah penelitian dapat berjalan.

Penelitian diawali dengan pengujian perilaku awal atau Baseline-1 (A1). Pengambilan data tersebut dilakukan selama beberapa fase, hingga level data menjadi stabil. A1 ini kemudian dicatat dan dinilai berdasarkan instrumen yang telah dibuat. Setelah data A1 stabil, selanjutnya baru diberi intervensi (B) dengan menggunakan teknik *reinforcement* sekaligus akan diuji kepada subjek. Pengumpulan data pada B juga dilakukan selama beberapa fase hingga mencapai trend. Selanjutnya dilakukan baseline (A2), Hal ini dilakukan agar hubungan variabel intervensi dan variabel target terlihat lebih meyakinkan. Setelah semua data A-B-A didapatkan, selanjutnya peneliti mengolah data pada setiap sesi pertemuan, dilakukan analisis data menggunakan perhitungan statistik deskriptif. Data yang ada disajikan menggunakan tabel dan grafik untuk memudahkan proses pembacaan data. Setelah semua data di analisis, selanjutnya ditarik suatu kesimpulan apakah teknik *reinforcemet* negatif berpengaruh terhadap penurunan

perilaku agresif verbal anak dengan hambatan kecerdasan ringan serta menyusun laporan akhir hasil penelitian.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. (Menurut Sugiono, 2017) Observasi teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan. Sedangkan menurut Riduwan (2013, hlm. 30) mendefinisikan bahwa observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi juga dapat berfungsi sebagai alat evaluasi mengenai kemandirian tindakan sebagai dasar perbaikan atas intervensi yang diberikan kepada subjek penelitian (Kumiawan, 2021, hlm 44) Aspek yang akan diamati pada penelitian ini adalah perilaku agresif verbal (berkata kasar) selama anak di sekolah pada kondisi *baseline-I* (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline-2* (A2).

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data statistik deskriptif. Dalam membuat analisis data dengan metode visual ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti, diantaranya adalah banyaknya variabel target yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, serta arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi. (Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005, hlm 95)

Penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Menurut Juang Sunanto (2005) komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi: (1) Panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) Jejak data, dan (6) rentang. Adapun analisis antar kondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi (1) Jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan *level*, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*).

3.9.1 Analisis dalam Kondisi

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya data dalam suatu kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi atau fase tersebut. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga kondisi atau fase yaitu *baseline-1* (A1), *intervensi*, dan *baseline-2*(A2)

b. Kecenderungan arah.

Kecenderungan arah (*trend/slope*) data dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang perubahan perilaku subjek yang sedang diteliti. Untuk melihat perubahan perilaku subjek yang berupa penurunan perilaku agresif verbal diperlukan kecenderungan arah yang berupa sebuah garis lurus yang naik, sejajar, atau turun yang menunjukkan perubahan dari perilaku yang diteliti. Pada penelitian ini, untuk menentukan kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split middle*). Metode ini menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai orditnya.

c. Tingkat stabilitas

Kriteria stabilitas yang digunakan dalam penelitian adalah sebesar 15% (0,15). Hasil perhitungan data tersebut menunjukkan kecenderungan stabilitas suatu data.

d. Tingkat perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir pada satu kondisi. Setelah menghitung, selanjutnya menentukan arahnya mendatar, menurun, dan menaik.

e. Jejak data

Merupakan perubahan data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat menjadi tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun dan mendatar.

f. Rentang data

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir.

3.9.2 Analisis Antar Kondisi

a. Jumlah variabel yang diubah

Pada analisis antar kondisi perilaku sasaran yang diubah difokuskan oleh satu perilaku yang berdasarkan pada variabel target.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah antar kondisi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.

c. Perubahan stabilitas

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan dari suatu data. Data stabil apabila data tersebut menunjukkan arah yang konsisten. Kondisi *baseline-1* (A1) yang tidak stabil tidak memungkinkan peneliti untuk melanjutkan memberikan intervensi.

d. Perubahan level data

Menunjukkan tingkat perubahan data. Hal tersebut ditunjukkan dengan selisih Antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi.

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Besar kecilnya persentase data *overlap* menunjukkan tingkat pengaruh intervensi. Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 116) Mengemukakan bahwa semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku.